

## PERAN GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BELAJAR KEPADA SISWA DI ERA DIGITAL

Azzahrah Latif \*<sup>1</sup>  
Rizki Khoirotun Nisa <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*e-mail: [azzahrahlatif05@gmail.com](mailto:azzahrahlatif05@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoirotun100@gmail.com](mailto:khoirotun100@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Era digital menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter siswa, seperti degradasi moral dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini menganalisis peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter di era digital menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam pembentukan karakter. Strategi yang diterapkan meliputi: keteladanan penggunaan teknologi bijak, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi positif, dan pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Guru harus mampu beradaptasi dengan teknologi sambil menjaga nilai-nilai fundamental pendidikan karakter. Penelitian menyimpulkan pendidikan karakter di era digital memerlukan kolaborasi guru, orang tua, dan lingkungan untuk menciptakan generasi cerdas akademik sekaligus bermoral kuat. Pendidikan karakter yang konsisten dan integratif akan membentuk peserta didik berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi bangsa.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, Era digital, Peran guru, Teknologi pendidikan.

### Abstract

The digital era poses challenges in student character building, such as moral degradation and the negative influence of social media. This research analyzes the role of teachers in instilling character education in the digital era using a descriptive-qualitative method with a literature study. The results show that character education is the process of integrating moral values in students' lives. Teachers act as role models, facilitators, mentors, and motivators in character building. The strategies applied include: exemplary use of wise technology, integration of character values in learning, positive technology utilization, and habituation of 5S culture (smile, greeting, greeting, politeness, courtesy). Teachers must be able to adapt to technology while maintaining the fundamental values of character education. The research concludes that character education in the digital era requires the collaboration of teachers, parents and the environment to create a generation that is both academically smart and morally strong. Consistent and integrative character education will form noble students who are ready to contribute positively to the nation.

**Keywords:** Character education, Digital age, Teacher's role, Educational technology.

### PENDAHULUAN

Pengembangan siswa adalah kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru untuk membantu mereka memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki siswa mereka. Mulai tahun 1980-an, peserta didik di abad modern, yang dikenal dengan abad teknologi modern, dikenal sangat canggih (Tari & Hutapea, 2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan jaringan internet yang cepat dan mudah diakses membuat teknologi ini semakin populer sebagai alternatif untuk mendapatkan atau memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang-orang. Ini adalah tanda kemunculan era digital. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa budaya akan berubah dari budaya yang semuanya dilakukan secara manual menjadi budaya dimana segala sesuatunya diganti dengan digital (Romadhan & Purwandari, 2020). Pengetahuan, hiburan, berita, dan lainnya dapat dengan mudah dan cepat diakses di era komputer dan internet saat ini. Karena perkembangan zaman yang semakin maju, dunia teknologi berkembang dengan begitu cepat sehingga tidak dapat terbendung lagi (Mahendra & Sihotang, 2023). Di era digital saat ini, interaksi antara pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun teknologi memungkinkan akses informasi yang mudah, etika dan etika

dalam proses belajar mengajar seringkali diabaikan. Peserta didik sering mengabaikan kesantunan dan tata krama saat berinteraksi dengan guru, baik di ruang kelas secara langsung maupun saat belajar daring (Mona et al., 2025).

Kecenderungan untuk individualisme, yang dapat diperkuat oleh teknologi dan media sosial, merupakan tantangan tambahan, menurut Lase. Pendidikan digital dapat menyebabkan individualisme yang berlebihan, sementara pendidikan karakter tradisional menekankan nilai-nilai seperti kerja sama dan empati. Salah satu masalah utama dalam pendidikan karakter di era digital adalah pengaruh media sosial dan konten online. Anak-anak dan remaja sering terpapar berbagai jenis informasi, yang tidak selalu positif atau bermanfaat untuk membangun karakter. Perilaku cyberbullying, hoaks, dan konten yang merusak dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak-anak (Sagala et al., 2024). Di era digital, perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik karena menjadi lebih baik dan lebih canggih mengharuskan semua orang untuk lebih mengoptimalkan intelektual dan moral mereka (Mahendra & Sihotang, 2023). Tantangan pembentukan moral dan karakter siswa semakin kompleks. Siswa dapat mengakses berbagai jenis informasi, baik positif maupun negatif, berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Kasnuri, 2025). Teknologi akan mengubah sistem pendidikan, mengajarkan siswa berani dan percaya diri dengan membantu mereka menjadi lebih kreatif dan mandiri. Tidak hanya tanggung jawab sekolah dan pendidik untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan nilai terbaik dalam ujian, tetapi jauh lebih penting adalah mereka mencetak generasi yang mampu bekerja sama, bersaing, dan memberikan kontribusi di masa depan dengan sifat dan kepribadian yang matang (Sutarman et al., 2019). Menjadi pendidik di era digital menghadirkan banyak tantangan, termasuk peningkatan keterampilan dan peran, perbedaan dalam akses dan teknologi, perubahan dalam kurikulum dan pembelajaran, keamanan dan etika digital, dan perubahan dalam ulasan dan penilaian (Husna, K. et al., 2023).

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, bukan hanya memberi orang lebih banyak pengetahuan. Pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku seseorang sehingga mereka dapat menjadi orang yang berbudi luhur. Menurut Socrates, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik orang menjadi baik dan cerdas. selaras dengan visi Rasulullah Saw., yaitu untuk mendidik orang menjadi individu yang sempurna secara moral dan berusaha menjadikan orang-orang yang baik. Dua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membantu siswa memperbaiki moral, mengajarkan mereka cara hidup bermasyarakat. Untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik bukan hanya mencerdaskan tetapi juga menghasilkan peradaban, sikap dan perilaku mereka harus diubah.

Berbicara tentang era digital yang berdampak besar pada perubahan yang menghasilkan kemajuan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak buruk di sekitarnya. Dunia pendidikan adalah pisau bermata dua: teknologi harus digunakan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan sekaligus mencegah efek negatifnya. Ada bukti di lapangan yang menunjukkan bahwa siswa sangat terbiasa dengan era digital, terutama ketika mereka menggunakan internet, mempengaruhi perkembangan mereka. Peserta didik pada tahap perkembangan belum mampu memfilter konten yang pantas dan tidak pantas, sehingga apa yang mereka lihat dapat berdampak pada prestasi belajar mereka (Hazyimara & Wenty Septria Darma Suwarni, 2023).

## **METODE**

Penelitian dalam hal ini, pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan bersamaan dengan metodologi studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah studi yang mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan bacaan lainnya (Safitri et al., 2020). Data dikumpulkan dengan mencari referensi seperti jurnal, prosiding, e-book, skripsi, dan karya ilmiah lainnya di internet, yang terkait dengan subjek penelitian. Selain itu, penelusuran dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci seperti pendidikan, pendidikan karakter, literasi digital, dan pembelajaran tematik (Pentianasari et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk membangun lingkungan dan tata cara belajar yang meningkatkan perkembangan aktif potensi siswa untuk kekuatan rohani dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang tinggi, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dan diri mereka sendiri (Abd Rahman BP et al., 2022). John Dewey menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkan kemampuan dasar yang penting, baik mental (intelektual) maupun emosional, menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa. Dia menggambarkan pendidikan sebagai penataan ulang atau rekonstruksi berbagai pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh setiap orang dalam hidup mereka sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna (Arifin, n.d.) Soegarda Poerbatjaraka menawarkan definisi pendidikan yang lebih rinci dan luas. Menurutnya, pendidikan secara umum mencakup segala upaya dan tindakan generasi tun untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan kepada generasi muda sehingga mereka dapat melakukan fungsi hidup mereka sebaik mungkin dalam pergaulan sosial (Isnaini, n.d.). Untuk mengembangkan potensi seseorang sepenuhnya, pendidikan adalah upaya yang sadar untuk memperoleh pengetahuan tambahan dan keterampilan melalui proses pembelajaran (Febriyanto et al., 2022). Sebagai kesimpulan dari beberapa definisi di atas, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan itu adalah sebuah proses yang disengaja untuk membantu seseorang tumbuh dan berkembang secara keseluruhan, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya soal mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai, dan keterampilan hidup agar individu mampu menjalani kehidupannya dengan baik serta berkontribusi positif di masyarakat.

Karakter didefinisikan sebagai sifat yang dapat dilihat dari sikap, kata-kata, kondisi tubuh, dan cara berpikir, dan faktor lain. Marzuki (Rosyad 2019) menyatakan bahwa karakter seseorang secara umum terkait dengan sifat atau perilakunya, yang seringkali ditunjukkan dalam perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan yang ditunjukkan oleh aktivitas kesehariannya yang didasarkan pada norma masyarakat yang berlaku. Pengetahuan, moral, dan aspek spiritual seseorang menunjukkan akhlak yang dibangun dari nilai-nilai baik (Febriyanto et al., 2022). Secara terminologis, karakter menurut Lickona (dalam Latifah, 2014) merupakan motivasi internal yang dapat diandalkan untuk menangani situasi secara moral dengan cara yang positif. Ia juga menekankan bahwa karakter terdiri dari tiga unsur yang saling terhubung, pengetahuan moral, perasaan moral, dan Tindakan (Latifah S., 2014). Lalu secara epistemologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti "mengukir/to engrave". Makna ini terkait dengan pemahaman bahwa karakter adalah representasi jiwa yang ditampilkan dalam perilaku (Fariska et al., 2022). Sementara itu, menurut Sudrajat (2011) yang mengutip (Kevin Ryan, 1999:5), *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Dari sini, karakter didefinisikan sebagai karakteristik yang mencerminkan pola perilaku dan moral seseorang. Setelah masa kanak-kanak, karakter seseorang mulai terbentuk dan dapat dikenali lewat perilakunya yang dipengaruhi oleh lingkungan (Sudrajat, 2011). Adapun Menurut Hasanah dalam Raharjo (2010), karakter merupakan norma internal yang tercermin dalam kualitas diri seseorang. Karakter terbentuk dari nilai-nilai yang diyakini dan cara berpikir yang sejalan dengannya, lalu diwujudkan melalui tindakan dan perilaku nyata (Raharjo, 2010).

Menurut Tinn (2008:682), karakter adalah pembentukan watak, akhlak, dan tabiat yang telah melekat yang dihasilkan dari internalisasi seseorang sebagai landasan berpikir dan berperilaku yang akan menampilkan karakteristik tertentu padanya. Pendidikan adalah cara yang dapat membantu seseorang mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengubah masyarakat menjadi lebih damai, demokratis, toleran, berwawasan global, dan bermoral. Menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk karakter dan bangsa yang bermartabat serta mengembangkan potensi individu untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Suyanto (2008), karakter adalah cara seseorang berpikir dan bertindak seperti yang ditunjukkannya untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang baik hati akan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang mereka

buat. Karakter juga menciptakan kualitas diri yang tidak dapat berkembang secara mandiri; itu membutuhkan pengaruh dari luar, seperti faktor bawaan (alam) dan faktor lingkungan (masa depan).

Menurut para developmental psy, setiap orang memiliki potensi sejak dilahirkan, yang dimaksud dengan karakter atau nilai kebajikan. Confucius, seorang filsuf cina, mengatakan bahwa karakter manusia bisa menjadi binatang, bahkan lebih buruk, jika potensi nilai kebajikan ini tidak disertakan dengan pendidikan dan sosialisasi (Megawangi, 2003 dalam Muttaqin, n.d.). Maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kecenderungan batin yang mencerminkan pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakini. Karakter tidak hanya terbentuk dari pengetahuan, tetapi juga dari perasaan dan tindakan moral yang konsisten. Seiring dengan pertumbuhan individu, karakter berkembang melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial, serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karakter menjadi cerminan kualitas diri seseorang yang tampak dalam cara mereka merespons berbagai situasi secara etis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mengaitkan prinsip moral dengan aspek sosial dalam kehidupan siswa sehingga dapat menjadi dasar untuk membesarkan siswa dengan prinsip kebenaran yang dapat dijelaskan. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membangun karakter siswa sekolah dasar agar mereka dapat membedakan dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk di masa depan (Mahendra & Sihotang, 2023).

Penelitian lebih lanjut oleh Arifin (2017) menemukan bahwa pendidikan karakter membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai kognitif, yang memungkinkan mereka mengalami pengalaman nilai yang sebenarnya. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan etika mulia siswa secara tepat, sepadan, dan terintegrasi sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Karakter siswa dapat berubah tergantung pada kesempatan yang diberikan dan lingkungan belajar mereka. Pembinaan karakter dapat berjalan dengan lancar apabila semua elemen melakukan pembinaan karakter dengan baik dan melakukannya secara kolektif dan konsisten (Budiyono, 2023).

Pendekatan pendidikan karakter bersifat integratif, artinya nilai-nilai moral dimasukkan ke dalam program pendidikan secara keseluruhan, bukan hanya sebagai subjek khusus (Onde et al., 2020). Semua orang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan menanamkan pendidikan karakter pada siswa mereka. Pendidikan karakter dapat diterapkan di sekolah dengan memasukkan materi moral dalam mata pelajaran umum. Materi moral harus dikembangkan, dijelaskan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai karakter kepada anak tidak hanya terjadi pada tingkat pemahaman atau kognitif, tetapi juga pada tingkat kesadaran emosi dan tindakan nyata.

Menurut ajaran hidup Ki Hajar Dewantara, "Tringa", yang berarti "ngerti, ngrasa, dan nglakoni," Pengetahuan teoritis saja tidak cukup untuk menjadi orang yang hebat dalam pembelajaran sehari-hari. Namun, penting bagi kita untuk merenungkan, merasakan, dan menghayati makna suatu pelajaran setelah kita memahaminya, dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan kita setiap hari (Muttaqin, n.d.). Membiasakan siswa untuk selalu melakukan budaya 5S, yang juga dikenal sebagai senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, dapat membantu mereka mengembangkan pendidikan karakter mereka. Budaya 5S ini dapat diterapkan saat berinteraksi dengan teman, guru, atau orang lain di sekolah. Adanya kultum di pagi hari sebelum pelajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk merenungkan diri sendiri. Selanjutnya, dia mengajarkan siswa untuk berjamaah dalam sholat dhuha dan dzuhur di masjid sekolah. Ini dilakukan untuk membuat siswa terbiasa melakukan sholat berjamaah dan tepat waktu.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengasuh siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang kuat, sadar budaya, dan memiliki moral yang baik. Seiring berkembangnya teknologi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk tidak hanya memberikan materi tetapi juga melakukan praktik untuk memberi contoh kepada siswa mereka (Muttaqin, n.d.). Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten yang mendukung perkembangan karakter siswa. Metode ini juga memasukkan elemen karakter yang beragam, seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, empati, rasa hormat, dan integritas (Raharjo, R et al.,

2023) Pendidikan karakter sangat penting karena guru adalah figur publik dan teladan bagi siswanya. Keteladanan dan peran modelnya harus dapat direalisasikan melalui pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki kemampuan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswanya. Di sini, guru secara konsisten berusaha menunjukkan sifat mulia kepada siswanya melalui apa yang mereka ajarkan (Santika, 2021). Slogan lama yang masih relevan hingga saat ini untuk menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia adalah bahwa individu guru harus digugu dan ditiru oleh siswanya. Harus dipahami bersama bahwa posisi guru dan apa yang mereka katakan harus mengandung nilai-nilai kejujuran sebagai contoh karakter yang baik (I Nengah Sudiarta & Ariance Leilu Porro, 2023). Di era digital ini, pendidikan karakter sangat penting karena membantu anak-anak membentuk kepribadian yang baik, terutama ketika mereka menghadapi tantangan moral dan etika yang disebabkan oleh teknologi. Perilaku positif di sekolah, seperti disiplin dan sikap saling menghormati, berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik. Selain itu, pendidikan karakter mengajarkan integritas, nasionalisme, dan nilai religius yang penting untuk menghadapi tantangan masyarakat modern. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka membantu siswa menjadi lebih pandai bekerja sama. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik dapat melindungi generasi muda dari degradasi moral dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Pengembangan karakter anak melalui pendidikan menjadi penting untuk membentuk kepribadian anak yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki nilai moral yang kuat. Ini penting di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral pada generasi muda (Nizar et al., 2025). Teknologi mempermudah berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam pendidikan. Dalam proses belajar, teknologi membantu siswa mengakses informasi dan literasi tambahan seperti jurnal, makalah, dan e-book melalui internet. Namun, buku pelajaran tetap diperlukan sebagai sumber utama. Meski memberi manfaat besar, teknologi juga memiliki dampak negatif. Karena itu, guru dan keluarga perlu berperan aktif dalam mengawasi serta membimbing siswa agar memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Putri, 2018).

Seorang guru berfungsi sebagai teladan bagi siswanya di sekolah. Peran pendidik di sekolah, menurut Usman (2011:4), terdiri dari membuat serangkaian tindakan yang dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu. Tugas ini berkaitan dengan perubahan dan perkembangan perilaku siswa. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik untuk siswanya dan memberikan hormat dan kasih sayang kepada mereka (Mahendra & Sihotang, 2023). Guru berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter di era digital, terutama dengan bekerja sama dan berkomunikasi secara aktif dengan orang tua. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembiasaan, seperti menanamkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan kerja keras dalam keseharian siswa, baik saat belajar daring maupun di lingkungan rumah. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai karakter dapat tertanam lebih kuat meskipun proses belajar berlangsung secara digital (Husain, 2021). Hasil penelitian (Santika, Suastra, et al., 2022) menunjukkan bahwa kejujuran berarti apa pun yang disampaikan seorang guru harus berasal dan berasal dari hati nurani yang luhur. Jika ucapan guru didasarkan pada hati nurani yang luhur, niscaya guru dapat dianggap jujur (I Gusti Ngurah Santika et al., 2022). Di era digital ini, peran guru makin menantang karena teknologi sangat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Agar karakter tetap terbina, guru perlu (1) menjadi teladan dalam penggunaan perangkat digital menghindari pemakaian gawai dan media sosial secara berlebihan; (2) menanamkan nilai-nilai karakter di setiap pelajaran, misalnya menekankan disiplin dan ketelitian saat mengajar matematika, serta kerja sama dan rasa ingin tahu dalam IPA; dan (3) memanfaatkan teknologi secara positif, seperti menjalankan diskusi moral di platform e-learning atau menayangkan video edukatif yang menegaskan pentingnya sikap tanggung jawab serta kerja keras (Nur, 2024). Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, seperti sebagai sumber belajar yang menyampaikan nilai-nilai karakter dan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih aktif. Guru juga bertindak sebagai demonstrator yang memberi

contoh perilaku baik, pembimbing yang mengarahkan siswa, motivator yang memberi semangat, serta evaluator yang memantau perkembangan siswa. Dewi, Perangin-Angin, dan Dharma (2023) mengatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai peran tersebut, terutama di era digital saat ini.

Penanaman karakter dalam pendidikan, menurut (Dewi et al., 2023), mencakup:

1. Pembinaan watak seperti jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.
2. Mengubah kebiasaan buruk secara bertahap menjadi kebiasaan baik, bahkan jika awalnya terasa berat
3. Menanamkan sifat karakter dalam jiwa, sehingga secara spontan tercermin dalam sikap dan tindakan.
4. Mendorong perilaku terpuji, karena karakter menjadi kekuatan dari dalam diri untuk melakukan kebaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bukan hanya sekedar proses pertukaran informasi; itu adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang membentuk kepribadian seseorang. Di era digital saat ini, peran guru, orang tua, dan lingkungan menjadi sangat penting untuk mengarahkan siswa agar mampu tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, tangguh, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan integratif akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, serta dapat berkontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah fondasi penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moral yang kuat dan budi pekerti luhur. Proses pembelajaran karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tapi juga didukung oleh peran aktif keluarga dan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dididik dengan prinsip seperti rasa, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin empati yang menjadi modal utama untuk hidup bermasyarakat secara harmonis. Selain itu, pendidikan karakter juga mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi berbagai dinamika kehidupan dengan sikap positif dan solusi yang konstruktif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan agar tercipta generasi yang tidak hanya pintar, tapi juga berakhlak mulia dan siap membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, & Yumriani. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.
- Arifin, N. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan John Dewey*.
- Budiyono, A. E. (2023). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 755-765. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>
- Dewi, N. A., Perangin-Angin, R. B. B., & Dharma, S. (2023). *PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VI DI MIS AZRINA PADA ERA DIGITAL*. 08.
- Fariska, F. D., Sulistia, N. E., & Setyawan, A. (2022). *Penanaman Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital*. 1.
- Febriyanto, B., Winantika, E. Y., & Utari, S. N. (2022). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL*. 7.

- Hazyimara, K. & Wenty Septria Darma Suwarni. (2023). Peran Sentral Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(3), 50–57. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i3.595>
- Husain, A. P. (2021). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dasar dalam Pembelajaran Daring di Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 439–456. <https://doi.org/10.14421/njpi.2021.v1i3-1>
- Husna, K., Fadhillah, F., Harahap, U. H. S., Fahrezi, M. A., Manik, K. S., Ardiansyah, M. Y., & Nasution, I. (2023). Transformasi peran guru di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*.
- I Gusti Ngurah Santika, I Wayan Suastra, & Ida Bagus Putu Arnyana. (2022). MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA. *Jurnal Education and development*, 10. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/793>
- I Nengah Sudiarta & Ariance Leilu Porro. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.37>
- Isnaini, M. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PARA AHLI PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT: Analisis Komparasi*.
- Kasnuri, S. D. (2025). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital*. 3(1).
- Latifah S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 24–40.
- Mahendra, C. A. O., & Sihotang, H. (2023). *PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL DAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL*. 54–60.
- Mona, F. M., Sa'adah, N. A., Arriza, V. O., & Syaifuddin, M. (2025). Aktualisasi Adab Pembelajar di Era Digital Dalam Kajian Surat Al- Kahfi Ayat 66. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Muttaqin, D. N. (n.d.). *PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL*.
- Nizar, A. R., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F. L., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1579>
- Nur, M. (2024). *PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DI ERA DIGITAL*. 2(2).
- Onde, M. L. O., Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) ERA 4.0 PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEMATIK INTEGRATIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>

- Raharjo, R, Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K, Wahyuni, Y. S, Nurbayani, N., & Mahdi, M. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran sanggar regoling ma'rifat dalam penanaman karakter pada anak di era digital. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144>
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan terkait Kebijakan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Santika, I. G. N. (2021). GRAND DESAIN KEBIJAKAN STRATEGIS PEMERINTAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN UNTUK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Education and development*, 9.
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri, M. (2019). Penguatan Peran Guru di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 229. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2097>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>